

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dalam perkembangan. Pada masa ini juga berkembang sikap *comformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, keinginan, dan lain-lainnya. Menurut Horrocks dan Benimoff (dalam Hurlock, 1990) kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.

Siswa usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman sebayanya. Hal inilah yang mempengaruhi pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, dan keinginan mereka. Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting agar mendapatkan hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya khususnya teman-teman sebayanya. Mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan merasa bahagia karena tidak merasa tertekan dengan situasi dimana ia berada, menerima dirinya dan orang lain, mampu mengendalikan diri dan tanggung jawab. Hal ini sehubungan dengan Kehidupan yang Efektif Sehari-hari (KES).

Kenyataannya, sebagian besar siswa usia remaja mengalami ketidak seimbangan dalam kehidupannya sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Dalam menghadapi perubahan yang dialaminya, siswa usia remaja ada yang mampu mengatasi masalah dan ada pula yang tidak mampu mengatasi masalahnya. Berdasarkan hasil observasi langsung yang didapat dari SMA Negeri 1 Kisaran tempat peneliti melaksanakan PPL pada bulan September sampai Nopember 2012 sekitar lebih dari 60% siswa tidak mampu bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman dan seperti halnya ini tidak hanya dialami siswa di sekolah tersebut tetapi juga dialami oleh siswa SMA di kota Medan.

Siswa yang mampu mengatasi masalah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya dan yang tidak diinginkannya. Sedangkan siswa yang tidak mampu mengatasi masalahnya tidak mampu mengungkapkan apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkannya. Misalnya sebagian besar siswa keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar. Siswa yang mampu mengambil keputusan secara efektif tentu tidak akan keluar saat jam pelajaran berlangsung sedangkan siswa yang tidak mampu mengambil keputusan secara efektif akan terpengaruh oleh teman-teman sebayanya dan tidak bisa menolak ajakan negatif temannya secara tegas. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya keberanian siswa dalam menolak ajakan teman, perasaan tidak enak kepada teman, dan kemungkinan adanya tekanan atau paksaan dari teman sebayanya dalam kelompok. Keadaan seperti ini tentu memiliki dampak yang tidak baik terutama dalam belajar dimana siswa yang keluar pada saat jam pelajaran berlangsung tentunya akan ketinggalan materi pelajaran dan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah. Perilaku ini tentu tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1990) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Berdasarkan inilah guru bimbingan konseling (BK) di sekolah bertugas memberikan bantuan kepada siswa dalam menghadapi proses perkembangannya dengan menggunakan layanan BK. Hanya saja tidak semua upaya yang dilakukan berjalan sesuai harapan karena guru BK cenderung menasehati dan menghukum siswa. Tindakan ini dianggap tidak efektif karena tidak semua siswa mudah menangkap informasi dengan metode ceramah mereka lebih mudah menangkap informasi dalam bentuk praktik langsung atau peragaan. Schroeder (1987) menyatakan bahwa siswa masa kini “dapat beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama”. Oleh karena itu perlu memberikan layanan yang efektif sehingga siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Mengingat tidak sedikit siswa yang memiliki masalah yang sama sehingga layanan BK yang dianggap tepat untuk digunakan adalah konseling kelompok. Prayitno (1999) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Layanan ini dianggap efektif karena memenuhi kriteria yang diperlukan dimana siswa usia remaja cenderung berkelompok dan melibatkan teman sebaya dalam perkembangannya. Dengan layanan ini diharapkan kemampuan siswa bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman mengalami peningkatan dan siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah terkait dengan latar belakang diatas dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Mengapa ada siswa yang mampu menyesuaikan diri dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam dirinya.

2. Siswa tidak mampu bersikap tegas mengatakan apa yang diinginkannya dan yang tidak diinginkannya.
3. Siswa tidak mampu bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman.
4. Guru BK disekolah belum dapat membantu siswa karena layanan yang diberikan tidak efektif dan tidak sesuai perkembangan dan kebutuhan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak memperluas permasalahan maka penelitian khusus pada meningkatkan kemampuan siswa bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman melalui konseling kelompok pada siswa kelas X SMAN 11 Medan T.A 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman pada siswa kelas X SMAN 11 Medan T.A 2012/2013?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman pada siswa kelas X SMAN 11 Medan T.A 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilakukan, baik bagi peneliti maupun orang lain yakni dalam rangka penambahan ilmu. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan riset dan menambah wawasan peneliti mengenai kemampuan siswa bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman.

b. Bagi sekolah

Memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan bimbingan konseling dengan sikap siswa terhadap kemampuan siswa bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman, sehingga dapat dilakukan usaha-usaha bantuan yang efektif terhadap kemampuan siswa bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Bimbingan Konseling yang berhubungan dengan kemampuan siswa bersikap tegas dalam menolak ajakan negatif teman.